

MOTIF TENUN IKAT TRADISI ENDE SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Ewaldus M. B. Oktofiyanto
NIM : 201404042

Pembimbing I
Drs. I Made Bendi Yudha, M. Sn
NIP. 196112251993031002

Pembimbing II
Drs. I Made Ruta, M. Si
NIP. 196212311993031012

**Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar**
Email : inirioktovianto@gmail.com

ABSTRAK

Penulis mengangkat tema dengan objek motif tenun ikat tradisi Ende. Hal ini dilakukan karena penulis melihat minat serta antusias kaum muda khususnya para wanita di Ende yang kurang menggemari kerajinan tenun ikat tradisi Ende. Khususnya motif-motif tenun ikat tradisi Ende serta makna yang terkandung telah bergeser dari sakral kepada profan seiring dengan perkembangan zaman. Keistimewaan dalam tenun ikat Ende seperti, nilai-nilai simbolik kehidupan tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam hubungan secara vertikal maupun horisontal, nilai-nilai yang terkandung seperti nilai sosial, religi, ekonomi dan estetika

Penelitian tentang motif tenun ikat tradisi Ende dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena memberikan perhatian pada kedalaman informasi, menggali makna di balik gejala, dan penelitiannya mementingkan studi kasus, serta hasilnya lebih bersifat narasi melalui kata-kata. Menggunakan teori bentuk, fungsi, dan makna sebagai pembedah dari obyek yang diangkat. Dalam penciptaan karya, adapun tahap-tahap yang dilakukan yaitu; Tahap Penjajakan (*eksplorasi*), tahap Improvisasi, dan tahap pembentukan (*Forming*). Tentunya dengan menggunakan teori-teori seni seperti teori estetika, teori semiotika, dan teori imajinasi serta teori kebudayaan.

Hasil lukisan yang telah diciptakan merupakan gambaran dari hasil penelitian yang telah dikaji secara ilmiah. Dalam mengidentifikasi hasil karya, penulis dapat mengidentifikasi berdasarkan dua aspek, yaitu aspek ideoplastis dan juga aspek fisioplastis. Adapun karya yang dihasilkan yaitu berjudul; Sumber Hidup, *Wua Mesu*, *Ine Ngga'e*, *Nusa Nipa*, *Laskar Anafua* dan *Trip to Nirvana*. Berdasarkan karya-karya yang telah tercipta, adapun gaya yang terdapat dalam lukisan mengarah pada dekoratif, yaitu karya seni yang memiliki daya menghias yang tinggi serta tidak menampakkan volume keruangan maupun perspektif, semua dibuat datar.

Kata Kunci : Motif, Tenun Ikat Tradisi Ende, Seni Lukis

ABSTRACT

The author takes the theme with the object of the Ende traditional tie weaving motive. This was done because the author saw the interest and enthusiasm of young people, especially

women in Ende, who were less fond of the Ende traditional woven handicraft. In particular, the motifs of the Ende traditional tie weaving and the meaning they contain have shifted from sacred to profane along with the times. Privileges in Ende's tenun ikat, such as the symbolic values of life can be seen in people's daily lives, both in vertical and horizontal relationships, the values contained such as social, religious, economic and aesthetic values.

Research on the motive of the Ende traditional weaving motif was carried out using qualitative research methods because it paid attention to the depth of information, explored the meaning behind the symptoms, and the research emphasized case studies, and the results were more narrative through words. Using the theory of form, function, and meaning as a surgery of the object raised. In the creation of the work, the steps taken are; Exploration stage (exploration), Improvisation stage, and formation stage (Forming). Of course, by using art theories such as aesthetic theory, semiotic theory, and imagination theory and culture theory.

The results of the paintings that have been created are a description of the results of research that have been studied scientifically. In identifying the work, the author can identify based on two aspects, namely ideoplastic aspects and also physioplastic aspects. The resulting works are entitled; *Sumber Hidup*, *Wua Mesu*, *Ine Ngga'e*, *Nusa Nipa*, *Laskar Anafua* and *Trip to Nirvana*. Based on the works that have been created, the styles in the paintings are directed towards decoration, namely works of art that have high decorative power and do not show spatial volume or perspective, all are made flat.

Keywords: Motive, Ende Traditional Ikat Weaving, Painting Art

PENDAHULUAN

Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah di seluruh nusantara seperti di Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, Sumbawa dan Flores. Ende adalah salah satu kabupaten di daratan Flores, yang terletak di tengah pulau Flores. Berbatasan dengan Kabupten Sikka di Timur dan Kabupaten Ngada di Barat, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu dan sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores. Setiap suku mempunyai ragam hias tenunan yang khas yang menampilkan tokoh-tokoh mitos, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan juga pengungkapan abstraknya yang dijiwai oleh penghayatan yang mendalam akan kekuatan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa (Hartono, 2010:6). Masing-masing suku ini memiliki kreasi kain tenun mereka sendiri sesuai dengan adat, budaya, dan kesenian mereka.

Keistimewaan dalam tenun ikat Ende seperti, nilai-nilai simbolik kehidupan tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam hubungan secara vertikal maupun horisontal, nilai-nilai yang terkandung seperti nilai sosial, religi, ekonomi dan estetika. Kain tenun banyak digunakan untuk upacara-upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, ataupun kematian, bahkan lambang dan warnanya pun telah disesuaikan. Nilai ekonomi, sebagai alat pertukaran (barter). Nilai religi, ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu. Dalam upacara keagamaan kain tenun khusus digunakan oleh pemuka agama atau dukun. Dan nilai estetika, terlihat pada keterampilan, ketekunan didalam menciptakan suatu karya. Baik dari segi garis, motif dan warnanya dan menghasilkan suatu nilai estetika (Hartono, 2010:52&56).

Kebudayaan suatu masyarakat yang menempati suatu lingkungan alam tertentu, termasuk suatu guyub Etnik selalu berkembang dan berubah dalam perjalanan waktu. Dengan kata lain, setiap kebudayaan selalu mengalami evolusi (Steward, 1976). Perubahan mencakupi hampir semua aspek kebudayaan kendatipun pada tatanan sistem budaya yang abstrak dan yang mendasar dalam kehidupan dan demi keutuhan kepribadian manusia secara kolektif itu memang sangat sulit berubah (Koentjoroningrat, 1987: Kleiden, 2000). Dengan demikian, kebudayaan dalam dimensi atau sosoknya yang nonmaterial meliputi perubahan pola pikir, cara hidup, sikap dasar, orientasi, dan pola perilaku. Pada sosok ragawi dan bendawi, perubahan sudah pula terjadi dalam kebudayaan lokal Lio-Ende (Aron, dkk. 2016:191). Dari tenun ikat yang asli dan asali misalnya, terjadi modifikasi, transformasi, dan adaptasi artistik serta teknikal. Perubahan itu terjadi, baik karena kendala dan tantangan ketaktersediaan bahan baku dari lingkungan, maupun secara khusus karena daya dukung sumber daya alam sebagai penyedia bahan baku yang semakin langka, hingga munculnya pengaruh lain dari luar yang dapat memperkaya tenun ikat tradisional (Willemijn, 2015:191).

Kuatnya arus modernisasi membuat beberapa mahakarya tradisional, seperti tenun, mulai kehilangan ruang. Kaum muda yang dinilai sebagai pewaris kebudayaan justru makin banyak yang meninggalkan nilai-nilai tradisional bangsanya. Hal tersebut diungkapkan Ali Abubakar (Ketua Museum Ikat Ende, 2016) pada saat pembukaan acara Pesona Kain dan Budaya Ende di Museum Tekstil, Jakarta, Rabu (14/12/2016). Secara konseptual, perubahan dapat didefinisikan sebagai perkembangan, pergeseran, penggantian (substansi) komponen atau subsistem kebudayaan tertentu pada masa perkembangan tertentu dan terjadi pada lingkungan sosial tertentu pula (Aron, dkk. 2016:191). Seperti pada tenun ikat, sekarang perempuan penenun

menghasilkan lebih banyak tenunan dari jenis yang menyebabkan arti tenunan sudah bergeser dari sakral kepada profan. (Willemijn, 2015:190). Berdasarkan hal-hal spesifik diatas dan pengalaman estetis penulis terhadap tenun ikat Ende, penulis berkeinginan untuk mewujudkannya kedalam bentuk lukisan. Proses penciptaan karya seni sangat erat kaitannya dengan endapan pengalaman estetis, maupun awal keberangkatan penulis dalam pembelajaran seni lukis yang terjadi karena adanya kontak antara seniman dengan lingkungan di sekitarnya. Kecenderungan itu memberi pengaruh yang kuat dalam proses berkesenian itu sendiri. Suatu pembentukan dalam berkesenian tersebut berpengaruh dari hasil pengamatan dalam pengalaman rasa yang telah dialami dari proses pengendapan batin, seperti perasaan takjub dan kesan yang mendalam pada suatu objek yang dilihat. Penulis tertarik untuk mengangkat judul “Motif Tenun Ikat Tradisi Ende Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis”. Proses penciptaan dengan memvisualkan nilai-nilai yang estetika dan religi dalam motif ikat tradisi Ende, dari segi motif, warna, dan nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalam tenun ikat yang direpresentasikan kedalam bahasa semiotik kedalam bentuk seni lukis. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana cara mentransformasikan motif tenun ikat tradisi Ende kedalam karya seni lukis, Bagaimana cara pengolahan teknik dan material serta proses penciptaan karya seni lukis dengan tema motif tenun ikat tradisi Ende, Bagaimana cara menterjemahkan makna-makna yang terdapat pada motif tenun ikat tradisi Ende kedalam karya seni lukis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara transformasi motif tenun ikat tradisi Ende ke dalam karya seni lukis, untuk mengetahui cara pengolahan teknik dan material serta proses penciptaan karya seni lukis dengan tema motif tenun ikat tradisi Ende, untuk mengetahui cara menterjemahkan makna-makna filosofi

yang terdapat pada motif tenun ikat tradisi Ende dalam karya seni lukis.

Manfaat penelitian ini penelitian ini dapat bermanfaat untuk membangun sikap kritis dalam mewariskan tenun ikat menjadi salah satu kekayaan budaya, Bagi penulis, ingin melestarikan budaya berupa tenun ikat Ende serta menambah wawasan tentang tenun ikat Ende dan nilai-nilai filosofinya, bagi Institut Seni Indonesia Denpasar, diharapkan dapat memberi kontribusi pengetahuan dalam bidang kajian akademis terhadap aspek-aspek seni rupa di Bali berikut segala dinamikanya, bagi penikmat seni, sebagai acuan guna mengetahui pandangan terhadap dunia seni yang begitu luas ruang lingkungannya, serta memberi berbagai macam makna, pandangan dan definisi tentang eksistensi seni dalam ilmu-ilmu lain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena memberikan perhatian pada kedalaman informasi, menggali makna di balik gejala, dan penelitiannya mementingkan studi kasus, serta hasilnya lebih bersifat narasi melalui kata-kata. Tahapan penelitian ini terdiri dari rancangan penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data terdiri dari a) observasi, b) wawancara, c) dokumentasi, analisis data.

PRAKTIK PENCIPTAAN

Penciptaan adalah peristiwa yang merupakan proses bertahap, diawali dengan timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman. Bab ini menjelaskan tentang proses kreativitas di dalam proses penciptaan karya seni lukis, dimulai dengan kepekaan berolah estetis, memadukannya dengan kemampuan dalam menyusun elemen seni rupa atau mengkomposisikan elemen tersebut, serta memberikan sentuhan-sentuhan warna yang nantinya mampu menjadikan karya seni lukis yang memiliki nilai estetis

sesuai dengan kepribadian penulis dan yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Pada praktik penciptaan terdiri dari persiapan media, perwujudan karya, dan penyajian karya. Tahap persiapan media dimana peneliti mulai menyiapkan media dan alat yang dibutuhkan sebagai proses pendukung penciptaan karya yang terdiri dari kain kanvas, *spanraam*, kuas, palet, warna, kain lap, dan steples tembak. Tahap perwujudan karya, penciptaan sebuah karya seni lukis diperlukan sebuah proses, dimana pada proses penciptaan karya seni lukis ini penulis memerlukan rentang waktu sesuai jadwal yang ditentukan, dan dengan beragam pengalaman yang diperoleh, serta persiapan dan pemikiran yang cukup matang, sehingga pada akhirnya sebuah karya seni dapat diwujudkan. Secara garis besar proses penciptaan karya seni terdiri dari beberapa tahapan yaitu: Tahap Penjajakan (*eksplorasi*), tahap Improvisasi, dan tahap pembentukan (*forming*) sebagaimana yang diuraikan oleh Alma Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* (RM, Soedarsono, 2001:207) yang menterjemahkan metode tersebut meliputi: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahap penyajian karya, Penyajian karya dilakukan untuk memperindah karya tersebut dengan menggunakan bingkai yang sesuai dengan karya tersebut. Jenis bingkai yang digunakan merupakan bingkai yang terbuat dari kayu damar karena memiliki serat dan ketahanan yang sangat kuat. Bingkai diberi *vernish* bertujuan untuk tidak menghilangkan kesan *natural* dari kayu. Disamping itu penyajian karya dilakukan untuk menampilkan karya terutama pada saat pameran dengan cara menata karya dengan ketentuan tertentu seperti penempatan cahaya yang mengarah pada lukisan agar lukisan terlihat lebih jelas. Kemudian penempatan karya disesuaikan sejajar arah mata memandang yaitu tinggi 1 meter di atas lantai dan jarak karya 1 dengan yang lain kurang lebih 50 cm.

Untuk urutan karya disesuaikan dengan kesetaraan warna dan gaya lukisan yang ditampilkan pada saat pameran.



Gambar 29. Proses Berkarya
Sumber: Mariano Agustino

PEMBAHASAN HASIL KARYA

Pada pembahasan hasil karya peneliti menjelaskan identifikasi karya, orisinalitas karya, pembahasan makna dari hasil proses penciptaan, analisis struktur, analisis artistik, dan analisis estetika. Identifikasi karya merupakan sesuatu yang menjelaskan tentang keberadaan karya seni yang ditinjau dari aspek visual dan konsep karya seni sehingga karya seni yang diciptakan dapat menjadi identitas kepribadian pencipta. Penulis telah berhasil dalam memvisualkan ide-ide dengan segala totalitas yang dicapai, pada saat itu pula penulis telah mencurahkan luapan emosi secara kreatif ke dalam bahasa visual melalui media kanvas, kemudian diwujudkan dalam suatu karya seni lukis. Dalam identifikasi karya, adapun beberapa hal yang perlu diidentifikasi yaitu meliputi; jenis karya seni yang dibuat, bahan yang dipergunakan dalam menciptakan karya seni, teknik pembuatan karya seni, makna dan ide dalam penciptaan karya seni. Pada karya ini, penulis berusaha mewujudkan karya seni yang sifatnya memberikan suatu gambaran tentang tenun ikat Ende berupa nilai filosofi dan motif tenun ikat. Dalam buku yang berjudul *Apresiasi Seni* (Sudarmaji. 1985: 9). Suwarjono

menjelaskan ada beberapa aspek pada sebuah karya seni, antara lain: aspek ideoplastis dan aspek fisioplastis. Dalam suatu penciptaan sebuah karya seni, Orisinalitas karya merupakan suatu hal yang sangat penting. Orisinalitas karya sangat mempengaruhi tingkat keaslian hasil karya seni yang diciptakan. Melalui ide, konsep karya dan visual karya kita dapat melihat dan menilai tingkat keaslian suatu karya. Karya seni terlahir dari pemikiran dan pengalaman estetis yang telah dilalui, sehingga dari kegelisahan yang bergejolak dalam diri penulis kemudian mendorong untuk memvisualkan ke dalam bentuk lukisan. Orisinalitas ide dihadirkan dengan temuan konsep yang mengangkat tenun ikat tradisi Ende, untuk mengungkapkan ide tersebut dilakukan penelitian. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran tentang simbol-simbol tradisi dan nilai filosofi dari tenun ikat tradisi Ende.

Orisinalitas secara visual terdiri dari perpaduan unsur seni yang terdiri dari garis, bentuk, bidang, warna, bahan, dan penampilan karya. Pada hasil karya, garis dan bentuk-bentuk motif yang padat dikomposisikan dengan goresan warna yang terkesan gelap menjadi ciri khas kepribadian karya penulis. Oleh karena itu, ekspresi jiwa penulis sangat terlihat dalam setiap lukisan. Permainan garis dan warna dalam membentuk sebuah objek yang dituangkan secara bebas di atas kanvas dapat menjadi *orisinalitas* penulis. Hasil dari proses penciptaan dalam tugas akhir program studi seni rupa murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar penulis menghasilkan enam buah karya, karena enam karya tersebut cukup untuk menggambarkan dari tema yang diangkat. Masing-masing karya memiliki judul, ukuran dan konsep yang berbeda sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Berikut merupakan keenam karya yang telah dibuat: Pada karya pertama yang berjudul "sumber hidup" terinspirasi dari salah satu motif tenun ikat bernama *kelimara*. Motif tenun ikat ini menceritakan tentang gunung,

yang memberi kehidupan kepada umat manusia atas cinta kasih yang maha penyayang. Karya ini mengangkat fenomena tentang kerusakan alam. Objek utama dari karya ini adalah, segitiga yang berada di tengah lukisan sebagai simbol representasi dari gunung. Objek-objek pendukung seperti, figur manusia sebagai simbol dari kehidupan masyarakat Ende seperti tarian-tarian pada upacara adat, aktivitas kehidupan masyarakat Ende. Pembagian bidang pada lukisan mengikuti pola pembagian pada tenun ikat. Objek pendukung lainnya seperti, pada objek dibawah segitiga dengan posisi berbaring, sebagai simbol representasi dari kematian, sebagai mana mestinya ada kehidupan ada pula kematian. Warna pada lukisan ini sendiri sebagai simbol representasi dari alam, seperti warna coklat pada segitiga sebagai simbol dari bumi, perlindungan dan ketenangan. Penggunaan warna hijau yang sedikit, sebagai tanda penegasan kepada masyarakat Ende bahwa alam adalah sumber hidup dan kita harus menjaganya sama halnya dengan warisan budaya tenun ikat. Ungu pada *background* sebagai representasi dari hal yang misteri atau mistik, yang menceritakan tentang alam di Ende sangat erat kaitannya dengan hal-hal seperti itu. Garis-garis kecil dengan irama repetitif sebagai simbol dari helaian-helaian benang. Kesan motif *kelimara* pun diekspresikan pada *background* sebagai latar belakang tema dari lukisan ini. Karya kedua menceritakan tentang persatuan. Karya ini terinspirasi dari tarian *gawi* tarian tradisional yang berasal dari Ende-Lio tarian ini melambangkan kebersamaan dan persatuan. Filosofi tari *gawi* yaitu sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan berkat dan rahmat kepada masyarakat Ende Lio dan masyarakat umum tentang panen yang melimpah, harmoni alam, kehidupan yang baik dan kerukunan antar sesama. Judul *wuamesu* dari lukisan ini sebagai narasi tentang pedoman hidup dari masyarakat Ende. Masyarakat Ende sangat akrab dengan unsur budaya ini,

bahkan menjadi dasar spiritualitas mereka dalam kehidupan sosial. Sama halnya dengan tarian *gawi* yang berbentuk lingkaran sebagai simbol dari persatuan. Secara semantis dan harafiah kata *wuamesu* mengandung makna 'belas kasih'. Warna warni pada lukisan ini sebagai representasi dari persatuan itu sendiri. Pengungkapan motif tenun ikat dikombinasikan seperti *lawo* dan *ragi*. Objek utama dalam lukisan ini adalah figur-figur yang divisualkan sedang menarikan tarian *gawi*. Objek pendukung lain seperti rumah adat dan dua ekor cicak sebagai simbol dari leluhur dalam hal ini, pada saat upacara adat, roh-roh leluhur di panggil untuk menghormati. Cicak sebagai simbol dari leluhur dalam kepercayaan budaya setempat di kreasikan dalam bentuk pahatan yang terdapat pada rumah-rumah adat. *Wuamesu* sendiri dalam lukisan ini adalah kita, khususnya masyarakat Ende menjadikan *wuamesu* sebagai pedoman hidup, sehingga terjadi keharmonisan sama halnya dengan lukisan ini. *Wuamesu* sebagai prinsip dasar seni rupa untuk menciptakan satu kesatuan yang harmonis. Nilai-nilai filosofi dari *lawo* dan *ragi* menjadi benang merah dalam perwujudan lukisan ini dengan sebuah narasi baru. Lukisan yang ketiga berjudul "*Ine Ngga'e*" *ine* yang berarti ibu dan *ngga'e* yang berarti Tuhan, secara personifikasi judul dari lukisan ini menceritakan tentang wanita dari Ende. Secara pribadi, lukisan ini didedikasikan untuk menghormati para wanita khususnya mereka yang membuat tenun ikat. Lukisan ini terinspirasi dari *lawo* atau tenun ikat Ende untuk perempuan. Objek utama dari lukisan ini adalah seorang perempuan yang sedang menenun dengan warna cokelat sebagai representasi dari bumi, sama halnya dengan motif-motif pada tenun ikat yang menceritakan tentang kekayaan alam.

Objek pendukung lainnya seperti *lotta* (aksara lokal Ende) yang dilukis memiliki arti dalam Bahasa lokal Ende "*ma'e sewo bebo, nitu ngadho no'o babo*

mamo eo te'ti tei ra kita. ebe, langga do leka fila bewa, nuka leka keli soke ele nesi susa, jaga paga do no'o jala-jala medu tei nia ana mamo muri bheri" Dalam terjemahan bahasa Indonesia yang berarti jangan lupa nenek moyangmu yang berjuang untukmu, mereka melewati jurang yang dalam dan pegunungan yang tinggi, meski masalah selalu datang. Mereka menyelamatkan hidup kita untuk menjaga kehidupan cucu mereka tetap aman dan sehat makna dari *lotta* ini sebagai representasi dari tenun ikat sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Motif-motif bunga sebagai simbol keindahan dari wanita dan kain ikat. Komposisi dari lukisan ini juga terinspirasi dari permadani. Warna pada lukisan pun disesuaikan dengan pemaknaan warna dari warna yang ada pada *lawo*. Objek pendukung lainnya adalah para wanita yang sedang menarikan tarian *mure* sebagai simbol kebesaran seorang wanita. Lukisan keempat berjudul *Nusa Nipa* yang berarti pulau ular sebagai julukan dari Pulau Flores. Lukisan ini sendiri terinspirasi dari motif tenun ikat yang bernama *lawo pundi* yang menceritakan tentang binatang yang melata dan juga mitos-mitos ilmu hitam yang ada di dalam Pulau Flores khususnya wilayah Ende yang dikenal dengan nama *suanggi*. Objek ular dari karya ini adalah objek utama sebagai simbol dari ilmu hitam berdasarkan cerita Adam dan Hawa sesuai dengan kepercayaan agama penulis. Warna pada objek utama terkesan warna panas sebagai simbol dari hal-hal panas terkait dengan ilmu hitam, seperti benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan. Objek pendukung seperti figur manusia yang sedang terbang sebagai simbol dari tingkatan-tingkatan ilmu yang telah dipelajari terkait ilmu hitam. Komposisi dari lukisan sengaja dibuat seperti objek ular yang berada di bagian bawah sebagai simbol dari ular adalah hewan yang melata. Objek utama dan objek pendukung dibuat seperti seekor ular yang hendak memakan

manusia, sebagai bentuk dari konflik yang tercipta terkait ilmu hitam. Pada *background*, terdapat motif *lawo pundi* yang menjadi inspirasi utama dari karya ini. Pembagian bidang pada lukisan pun disesuaikan dengan pembagian bidang motif pada tenun ikat. Terkait dengan nilai filosofi tentang tenun ikat, karya ini juga menceritakan tentang kain tenun ikat yang melindungi dari ilmu hitam seseorang sesuai dengan keyakinan dari masyarakat Ende. Lukisan yang kelima berjudul "*Laskar Ana Fua*" yang merupakan pasukan dari pahlawan lokal yang bernama Marilonga. Lukisan ini terinspirasi dari *ragi* tenun ikat tradisional Ende yang digunakan oleh laki-laki dan juga terinspirasi dari tarian perang Ende yang bernama *woge*. Objek utama dari karya ini adalah figure dari kepala suku yang dibuat *siluet*. Secara pribadi, sebagai simbol dari Marilonga yang diyakini penulis. Objek pendukung lain seperti perisai dan parang, sebagai peralatan perang. Dalam perisai terdapat figur-figur manusia yang sedang menarikan tarian *woge*. Warna yang terkesan kontras pada lukisan sebagai simbol konflik-konflik yang sering terjadi pada masyarakat Ende terkait perang suku. Makna filosofi yang terkandung dalam *ragi* divisualkan ke dalam lukisan ini seperti pada warna biru tentang pengendalian diri dan oranye tentang matahari. Penempatan objek pun dibuat secara acak untuk menciptakan suasana konflik. Pada objek pendukung seperti perisai dan parang dibuat lima sebagai representasi dari Pancasila, mengingat Ende adalah kota Pancasila. Motif-motif yang terdapat dalam *lawo* pun dilukis sebagai simbol dari nilai filosofi tentang warna coklat pada *lawo* adalah bumi yang harus dijaga. Lukisan yang keenam berjudul "*Trip to Nirvana*" lukisan ini terinspirasi dari motif tenun ikat *jara nggaja* yaitu kuda dan gajah. Motif tenun ikat Ende yang memiliki filosofi sebagai kendaraan para leluhur (para dewa) dan kendaraan para arwah menuju tempat paling tinggi (nirwana) dalam hal ini

Kelimutu adalah gunung, yang didalamnya terdapat danau dan mitos yang diyakini akan kehidupan setelah kematian. Menurut kepercayaan masyarakat Ende tiga kawah danau Kelimutu merupakan tempat berkumpulnya roh-roh masyarakat setempat. Objek utama dari karya ini adalah figur-figur manusia yang sedang menaiki tangga dalam artian menuju ke nirwana. Nirwana yang diyakini penulis sesuai dengan ajaran Buddha bahwa nirwana adalah tempat yang tertinggi. Dengan membuat narasi baru terkait tema yang diangkat, penulis memvisualkan dengan motif *jara nggaja* sebagai inspirasi dalam karya ini. Objek pendukung dari lukisan seperti segitiga sebagai simbol gunung dengan tiap sudut segitiga terdapat figur sebagai simbol roh leluhur, kepala kuda dan kepala gajah serta motif *jara nggaja* sebagai inspirasi dari lukisan ini. Pada warna pun disesuaikan seperti warna coklat dalam segitiga tentang ketenangan dari gunung Kelimutu. Warna merah tentang energi dari gunung Kelimutu dalam hal ini tiga kawah dengan warna yang berbeda, yaitu: *Tiwu Nuwa Muri Koo Fai*, tempat berkumpulnya jiwa-jiwa muda mudi yang telah meninggal. *Tiwu Ata Polo*, tempat berkumpulnya jiwa-jiwa orang meninggal yang selama hidupnya melakukan kejahatan. Dan yang terakhir *tiwu ata bupu*, tempat berkumpulnya jiwa-jiwa orang tua yang telah meninggal. Dan kuning sebagai matahari, sinar dan kehidupan. Analisis struktur, Bentuk visual yang ditampilkan pada karya merupakan representasi dari kehidupan masyarakat Ende yang terkandung dalam tiap makna dari motif tenun ikat Ende yang diolah sesuai gagasan serta konsep penulis. Pengolahan tersebut merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang kemudian diungkapkan kembali melalui ekspresi dan imajinasi penulis kedalam bentuk lukisan. Titik digunakan untuk memberi kesan pada motif tenun ikat agar terlihat kecil di dalam lukisan. Garis berperan penting sebagai awal pembentukan sketsa hingga proses

finishing. Unsur garis dalam karya penulis terdapat pada objek-objek seperti bentuk motif tenun ikat dan bentuk-bentuk objek pendukung lainnya yang menjadi representasi dari konsep yang diangkat. Garis pada beberapa objek juga mewakili sebagai goresan memberikan kesan gelap terang dan pendetailan pada objek yang ditampilkan. Garis juga nampak pada warna pada objek yang memerlukan penyinaran yang lebih terang dan lebih gelap, sehingga memberikan kesan meruag dan terlihat lebih jelas. Garis juga berfungsi untuk menghasilkan ritme, simetri, keseimbangan, kontras, penonjolan yang ada pada lukisan.

Analisis artistik merupakan cara membedah karya dengan mencari unsur keunikan, hasil kreasi, dan ekspresi diri dalam karya yang tercipta. Adapun dua pandangan dalam menilai keartistikan karya yaitu dari ide temuan dan visual yang nampak pada karya itu sendiri. Keunikan ide temuan penulis yaitu memvisualkan motif tenun ikat tradisi Ende yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk lukisan agar dapat dijadikan cerminan bagi masyarakat yang dikreasikan melalui media kanvas dengan mengkpresikan bentuk-bentuk yang dideformasi dengan cara *stilisasi*.

Analisis estetika, sesuai teori estetika seperti yang disebutkan di atas, penciptaan karya seni lukis dengan tema motif tenun ikat tradisi Ende sebagai buah karya manusia yang tiada lain bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi diri seniman dan orang lain, niscaya memiliki nilai estetis. Nilai estetis penciptaan karya seni lukis dengan tema motif tenun ikat tradisi Ende berawal dari pemenuhan unsur dasar kesenirupan, seperti garis, bidang, bentuk, tekstur, dan warna, yang disusun (dikomposisikan) secara proporsional sehingga tercapai keseimbangan (*balance*). Nilai estetis pada sebuah lukisan bisa dinilai melalui 2 cara, yaitu : a) Secara objektif, biasanya dilihat dari segi garis, bentuk, dan warna yang menarik ketika dipandang mata, serta pemberian gelap

terang yang sempurna. Terkait dengan lukisan yang dibuat penulis, secara objektif lukisan dapat dilihat dari unsur-unsur yang ada dalam tiap karya yang dibuat, b) Secara subjektif, merupakan bentuk penilaian estetis berdasarkan keselaraan pribadi. Biasanya karena mengingatkan pada suatu hal yang membuat emosi dan pikiran bisa merasakan "hal sebenarnya" pada sebuah lukisan. seperti pengalaman estetis penulis dan penikmat karya seni khususnya lukisan. Estetika dari karya yang telah dibuat, selain untuk menyenangkan hati masyarakat penikmat seni lukis, juga bersifat mendidik dengan dipilihnya cerita tentang alam, sosial, kebesaran seorang wanita, mitos tentang ilmu hitam, kehormatan seorang pria dan mitos tentang kehidupan setelah kematian khususnya yang ada di Ende dan dikemas dalam lukisan yang telah dibuat. Dengan demikian, karya-karya tersebut ini diharapkan tidak saja hanya membangkitkan rasa senang (estetis) bagi pelaku dan penikmatnya, tetapi yang lebih penting lagi adalah meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya masyarakat Ende.

PENUTUP

Hasil karya penciptaan ini dapat disimpulkan sebagai berikut. a) Transformasi atau perubahan rupa dalam hal penelitian ini terkait dengan tenun ikat tradisi Ende dilakukan dengan cara mencari data dan mengumpulkannya kemudian menganalisa data dengan pendekatan teori yang digunakan terkait dengan tenun ikat tradisi Ende yang menjadi ide utama, sehingga penciptaan dari seni lukis dapat berjalan sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Adapun pendekatan teori yang digunakan untuk membedah suatu obyek yang akan diteliti yaitu ; semiotika, imajinasi, dan estetika. Pada penjabarannya, semiotika dari penelitian ini sebagai representatif dari daya pikir untuk membayangkan atau mengangan-angan

atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang berupa deformasi bentuk dalam wujud *stilisasi* dalam karya tenun ikat tradisi Ende, b) Pengolahan teknik dan material serta proses penciptaan karya seni lukis dengan tema motif tenun ikat tradisi dibagi menjadi tiga tahap, yaitu Tahap Penjajakan (*eksplorasi*), tahap Improvisasi, dan tahap pembentukan (*Forming*). Pada proses penjajakan penulis melakukan pengamatan terhadap tenun ikat tradisi Ende, yang nantinya akan menjadi sebuah ide dan selanjutnya akan divisualkan kedalam bentuk lukisan. Proses percobaan merupakan bentuk dari langkah awal dalam penciptaan karya seni lukis. Penulis melakukan beberapa percobaan dengan melakukan sketsa di atas media kertas dengan menggunakan *drawing pen*. Dalam pembentukan sketsa, penulis mengacu kepada hasil pengamatan secara langsung sekaligus berpedoman pada foto-foto yang telah di dokumentasikan. Proses pembentukan merupakan sebuah proses yang dilakukan setelah melewati proses penjajakan dan percobaan. Melalui proses pembentukan ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya seni lukis. Proses ini diawali dengan sketsa pensil pada permukaan kanvas, hal ini untuk menemukan komposisi dan proporsi dalam penempatan objek yang mengacu pada sketsa kertas sebelumnya. Dan pada material yang digunakan, penulis menggunakan cat dengan jenis *acrylic* di atas media kanvas, c) Pengolahan teknik dan material serta proses penciptaan karya seni lukis dengan tema motif tenun ikat tradisi dibagi menjadi tiga tahap, yaitu Tahap Penjajakan (*eksplorasi*), tahap Improvisasi, dan tahap pembentukan (*Forming*). Pada proses penjajakan penulis melakukan pengamatan terhadap tenun ikat tradisi Ende, yang nantinya akan menjadi sebuah ide dan selanjutnya akan divisualkan kedalam bentuk lukisan. Proses percobaan merupakan bentuk dari langkah awal dalam penciptaan karya seni lukis. Penulis melakukan beberapa percobaan

dengan melakukan sketsa di atas media kertas dengan menggunakan *drawing pen*. Dalam pembentukan sketsa, penulis mengacu kepada hasil pengamatan secara langsung sekaligus berpedoman pada foto-foto yang telah didokumentasikan. Proses pembentukan merupakan sebuah proses yang dilakukan setelah melewati proses penjajakan dan percobaan. Melalui proses pembentukan ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya seni lukis. Proses ini diawali dengan sketsa pensil pada permukaan kanvas, hal ini untuk menemukan komposisi dan proporsi dalam penempatan objek yang mengacu pada sketsa kertas sebelumnya. Dan pada material yang digunakan, penulis menggunakan cat dengan jenis *acrylic* di atas media kanvas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Uhi, Jannes. 2016. *Filsafat Kebudayaan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- De Jong, Willemijn. 2015. *Luka, Lawo, Ngawu*. Maumere: Ledalero.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endarmoko, Eko. 2007, *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono, 2010. *Inventarisasi Tenun Ikat Ende*. Direktorat tradisi, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata: Jakarta.
- Hidayatullah, Riyan dan Agung Kurniawan. 2006. *Estetika Seni*. Yogyakarta: Arttex.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

- Lathif, Mukhtar. 2014. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mario, Servas dkk, 2001. *Perang Marilonga (1893-1907)*. Yayasan Servas Mario Patty: Ende.
- Masykur Arif Rahman. 2013. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. IRCiSoD: Jogjakarta.
- Mbete, Aron M dkk. 2006. *Khazanah Budaya Lio-Ende*. Yogyakarta: Pustaka Larasan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.
- Nugroho, Eko. 2007. *Buku Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Sartre, Jean-Paul. 2001. *Psikologi Imajinasi*. Terjemahan oleh Silvester G. Sukur. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Jakarta: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Soetomo, Greg. 2003. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarmadji. 1985, *Apresiasi Seni*. Jakarta: Pasar Seni.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardini, Chalid, 2002, *Tenun Ikat Indonesia*. Museum Nasional. Jakarta:
- Sunarto dan Suherman. 2017. *Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Susanto, Mikke. 2002, *Diksi Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.